

BAB III
TINJAUAN KHUSUS
PONDOK PESANTREN DI MLANGI
YOGYAKARTA

3.1. SEJARAH MLANGI

Pada abad ke 17 - 18 M, dusun Mlangi dibangun oleh KH. Nuriman yang semula bernama Raden Mas Sandiyo. Beliau bersaudara dengan RM. Sujono yang berkedudukan di Surakarta dan Pangeran Mengkubumi (Hamengku Buwono I) raja pertama Yogyakarta. Pada masa itu di Mlangi didirikan Masjid Patok Negoro bersama dengan Masjid Plosokuning dan Wonokromo. Antara Masjid Patok Negoro dan Kraton Yogyakarta terkait erat. Maka Mlangi memiliki hak istimewa sebagai "Tanah Putih" atau "tanah Perdikan" yang bebas dari membayar pajak kepada kerajaan.

Masjid Patok Negoro merupakan pusat syi'ar Islam pada masa itu. Berbagai kegiatan dilaksanakan di mesjid misalnya : ceramah keagamaan, pengajaran Al Qur'an dan kitab-kitab klasik (kitab kuning), membaca shalawat bersama, juga untuk kegiatan kemasyarakatan misalnya ; penyelenggaraan jenazah, upacara perkawinan kadang-kadang dilakukan juga di masjid. (18) Di Mlangi kegiatan-kegiatan tersebut dipimpin oleh KH Nuriman. Hal ini terus berlanjut dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi berikutnya keturunan KH Nuriman. Keturunan KH. Nuriman ini yang kemudian menjadi penduduk Mlangi, bermukim di sekitar masjid.

(18) Zamakhsyari, KH, Takmir Masjid Plosokuning 1992

Keturunan Kyai Nuriman ini yang menjadikan Mlangi terkenal sebagai dusun yang religius. Sejak masa kanak-kanak sudah dibekali pengetahuan dan kemampuan mempelajari kitab klasik dan Al Qur'an, meskipun pada masa itu belum ada pondok pesantren yang berdiri sebagai suatu lembaga. Tetapi kegiatan pengajaran seperti halnya di pondok pesantren sudah dilakukan dimasjid atau rumah Kyai. Keturunan KH Nuriman ini pula yang menjadikan Mlangi memiliki banyak Kyai yang kemudian memimpin Pondok Pesantren.

Di Mlangi ada tradisi khusus yang diselenggarakan setiap tahun sejak masa Kyai Nuriman hingga masa sekarang. Tradisi tersebut terkenal hingga tempat lain, yakni tradisi mauludan dan khaul. Mauludan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W, tidak dengan pengajian sebagaimana di tempat lain, tetapi bersama penduduk desa membaca shalawat beramai-ramai di masjid, disertai dengan kenduri. Sedangkan khaul adalah tradisi untuk memperingati meninggalnya seorang tokoh, misalnya KH Nuriman.

Dalam perkembangannya kemudian, Mlangi juga dihuni para pendatang baru, tetapi tidak bermukim di sekitar masjid. Mereka pada umumnya sangat menghormati keturunan Kyai Nuriman, yang masih berdarah bangsawan. Hal ini berlaku hingga masa sekarang. Saat ini keturunan Kyai Nuriman sudah sampai generasi ke tujuh.

3.2. KONDISI DUSUN MLANGI

Secara administratif ,dusun Mlangi hanya se - bagian dari desa Nogotirto di ujung Barat Laut.Te- tapi yang dikenal sebagai "Kampung Mlangi" meliputi Cambahan,Pundong,Sawahan dan Mlangi.

3.2.1. Letak,Luas Wilayah dan Kondisi Geografis

Kampung Mlangi terletak di desa Nogotirto Ke- camatan Gamping \pm 8 km dari Yogyakarta,di jalan Godean km 6 ke Utara 2 km sebelah barat ring road barat.Wilayahnya meliputi Cambahan,Pundong,Sawahan dan Mlangi.

Luas wilayahnya hampir $\frac{1}{4}$ wilayah desa Nogotirto Luas desa Nogotirto 3.490 Ha terdiri dari perumahan dan pekarangan 1.343 Ha,sawah $\frac{1}{2}$ teknis 2.101 Ha.La- innya terdiri dari jalan,sungai,lapangan,makam ,ko- lam.Luas kampung Mlangi \pm 700 Ha,sebagian besar ter- diri dari perumahan,pekarangan dan persawahan. ¹⁹⁾

Kondisi geografisnya,tanah rata 100 % dataran, dengan produktifitas sedang.Terletak 143 m dari per- mukaan laut.Curah hujan 2.103 mm/th.Kelembaban nisbi rata-rata 82 %.Kecepatan angin rata-rata 04 knots/ jam,minimum 04 knots/jam maksimum 20 knots/jam. Arah angin minimum 130° ,maksimum 220° .Tekanan udara rata-rata 1.010 Mbs,temperatur $26,4^{\circ}\text{C}$. ²⁰⁾ Keadaan tanah normal,pasir halus abu-abu,tidak ber- batu-batu.Tanah keras pada kedalaman kurang dari 2m.

19) Potensi Desa Nogotirto,Balai Desa 1992-1993

20) Biro Pusat Statistik Kabupaten Sleman,1992

3.2.2. Penduduk

Penduduk Nogotirto 11.361 jiwa.terdiri 2.191 KK dengan kepadatan 325 jiwa/km².

Kampung Mlangi yang meliputi dusun Cambahan, Pundong, Sawahan dan Mlangi.

Distribusi penduduknya sebagai berikut :

Dusun	KK	Jumlah Jiwa	L	P
Cambahan dan Pundong	214 KK	963 Jiwa	482	481
Sawahan	258 KK	1.320 Jiwa	688	632
Mlangi	182 KK	1.073 Jiwa	479	594

Penduduk Kampung Mlangi sebagian besar adalah petani, baik pemilik tanah maupun penggarap ada ± 2000 orang. Di samping itu ada industri kecil membuat pakaian jadi, membuat rukuh. Di Nogotirto jumlah industri kecil ini ada 92 unit usaha. Di siang hari pada jam kerja terutama di Mlangi dan Sawahan terlihat kesibukan penduduk mulai dari menetapkan desain, membuat pola hingga menjahit. Sebagian santri belajar dari sini.

Industri kecil lainnya yaitu kerajinan membuat anyaman bambu. Tikar 27 satuan usaha, kepeng 19 satuan usaha dan gedeg 3 satuan usaha.

Tingkat ketergantungan usia non produktif adalah 54 % terhadap usia produktif,

Distribusi penduduk Nogotirto menurut umur dan kelamin

Usia	Laki-laki	Perempuan
0- 4	693	640
5-9	707	732
10-14	702	635
15-19	638	649
20-24	519	527
25-30	434	418
30-34	284	305
35-39	288	315
40-44	339	318
45-49	236	270
50-54	237	233
55-59	198	156
60-64	146	163
65	234	345
Jumlah	5.655	5.706

Penduduk banyak usia muda. Yang berumur 0-1 tahun ada 166 jiwa, yang berumur 7-12 tahun 1.388 jiwa.

Distribusi penduduk Nogotirto berdasarkan Agamanya

Agama	Jumlah Pemeluk
Islam	11.016
Protestan	59

Tabel lanjutan ...

Agama	Jumlah Pemeluk
Katholik	273
Hindhu	12
Budha	1
Jumlah	11.361

Untuk Kampung Mlangi 100 % penduduknya beragama Islam
Distribusi penduduk Nogotirto berdasarkan pendidikannya

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
Pra sekolah	1.331
Tidak/belum tamat SD	1.532
SD	4.692
SLTP	1.874
SLTA	1.665
Akademi	232
PT	35

Sumber : Potensi Desa Nogotirto, Catatan Balai Desa ,1993

Dari tabel di muka diketahui bahwa penduduk sebagian besar usia muda 0-19 tahun 5.396 jiwa, usia 20-39 tahun ada 1.525 jiwa, usia 60 tahun ke atas 888 jiwa.

Tingkat pendidikan sebagian besar adalah tamat SD , sebanyak 4.692 jiwa.

Tingkat ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif. Usia produktif 10-55 tahun ada 7.347, usia non produktif <10 tahun 2.772 jiwa, >55 tahun 1.242 jiwa.

Maka tingkat ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif adalah 54 %.

Agama yang dianut penduduk Mlangi 100 % beragama Islam.

3.2.3. Pra sarana dan Sarana

Penduduk Kampung Mlangi terdiri dari 685 KK dan rata-rata sudah memiliki rumah sendiri serta mendapat aliran listrik. Kondisi ekonomi masyarakatnya cukup baik. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani, karena daerah ini potensial untuk pertanian. Dalam RUTRK Kabupaten Sleman 1987-2007 disebutkan bahwa daerah Kecamatan Gamping dikembangkan sebagai daerah pertanian dan daerah urban. Mlangi merupakan daerah pertanian yang berbatasan langsung dengan daerah urban, dibatasi oleh jalan arteri. (lihat lampiran Gb. 3.2.). Persawahan di Mlangi adalah setengah teknis. Selain sungai ada saluran irigasi, bak penampung air serta bak bagi. Di Mlangi belum ada saluran penampung air hujan sehingga bila hujan deras, air banyak menggenang. Karena itu perlu diperhatikan upaya pembuatan saluran penampung air hujan.

Untuk pra sarana peribadatan di Mlangi terdapat 5 Masjid termasuk Masjid Patok Negoro. Surau atau mushola hampir di setiap pesantren ada.

Untuk perhubungan, sebagian besar jalan di Mlangi adalah jalan tanah. Sebagian jalan berbatu. Jalan yang diaspal hanya jalan yang menghubungkan ring road dengan Masjid Patok Negoro dan makam dibelakang masjid sepanjang \pm 500 m dengan lebar daerah milik jalan (damija) 8 m.

Perhubungan di desa Nogotirto adalah 7 km jalan aspal selebar 8 m, 2 km jalan batu (perkerasan) lebar 6 m, dan jalan tanah 48,5 m selebar 5 m. Jembatan beton ada 3 buah.

3.3. Pesantren di Mlangi

Pesantren di Mlangi yang di maksud bukan Mlangi yang memiliki batas administratif dan terletak di ujung Barat Laut Nogotirto, tetapi Mlangi yang terdiri dari Cambahan, Pundong Sawahan dan Mlangi.

Mlangi terkenal sebagai daerah religius. Sejak masa kanak-kanak penduduknya sudah dilatih untuk memahami kitab Al Qur'an dan kitab kuning. Tradisi pengajaran agama seperti halnya di pesantren ada sejak dulu, meskipun belum ada pesantren yang berdiri sebagai suatu lembaga.

Tahun 70 an didirikan PP As Salafiyah oleh Kyai Masduqidengan santri ± 50 orang. Sistem pendidikannya tradisional dengan cara sorogan, bandongan dan wetonan (lihat 2.4.3). Pada tahun 80 an beliau wafat dan dilanjutkan putranya KH Suja'i. Sejak masa itu dibentuk pengurus yayasan As Salafiyah. Pada masa itu jumlah santri meningkat ± 80 orang. Pengajaran dimulai dengan sistem klasikal. Namun demikian tidak ada ruang khusus atau kelas-kelas tempat belajar. Santri belajar di masjid atau di pondok nya.

Tahun 1990 dibangun gedung pondok pesantren. Jumlah santri meningkat, saat ini ada 146 santri putra dan 82 santri putri, 7 orang warga sekitar pondok. 75 % lebih santri dari luar DIY, terutama daerah Jawa Barat dan Jawa Timur.

Materi pelajarannya agama Islam, Bahasa Arab dengan penekanan mempelajari Nahwu Shorof (sintaksis-morfologi), fiqih, ushul fiqih, aqidah, akhlaq, tafsir, manteq dan balaghah.

Mulai tahun 1994 diterapkan jenjang kelas pendidikan berdasarkan materi yang dipelajari. Setiap akan mendalami materi berikutnya harus menyelesaikan tes atau ujian yang diberikan ustadz. Seluruh tingkat perlu waktu 7 tahun ajaran. Tahun I hingga VI untuk penguasaan materi, tahun ke tujuh untuk pendalaman dan ujian akhir. Adapun jenjang kelas berdasarkan materi pelajaran adalah :

Nahwu Jurumiyah untuk tingkat I

Shorof Amriti untuk tingkat II

Alfiyah untuk tingkat III dan IV

Balaghah, manteq, faraidl (hukum waris) untuk tingkat V- VI.

Selain itu diberi pula pelajaran aqidah, fiqih, tafsir, akhlaq dan hafidz Qur'an.

Pelajaran dimulai sehabis subuh hingga malam. Pelajaran diatur dengan jadwal, masing-masing tahap pelajaran selama 1-2 jam. Pelajaran antara jam 8.00 wib hingga 11.00 wib untuk santri yang tidak sekolah atau sekolah sore. Untuk santri yang sekolah pagi pelajaran dimulai pukul 14.00 hingga ashar dilanjutkan setelah ashar hingga jam 17.00. Materi pelajaran yang diberikan sehabis subuh, sehabis maghrib dan setelah Isya' semua mendapatkannya. Antara waktu maghrib dan 'Isya' semua santri harus mengaji Al-Qur'an, dilakukan di masjid atau di pondok.

Antara santri putra dan putri dalam mendapatkan materi, dijadwal bergantian. Jika harus bersama dipisahkan dengan tabir dari kain setinggi badan (± 160 cm).

Meskipun program pelajarannya dibatasi hingga tahun ketujuh, tetapi bagi santri yang ingin lebih lama tinggal di pondok tidak dilarang.

Secara khusus santri tidak diberi pelajaran ketrampilan tetapi dapat mengembangkan potensinya pada waktu luangnya. Santri dapat berlatih membuat pakaian jadi, membuat barang kerajinan atau turut serta menggarap lahan milik kyai. Pengembangan ketrampilan ini menyesuaikan kondisi dan potensi daerah Mlangi.

Untuk tinggal para santri dibuat gedung pondok yang dipisahkan antara gedung santri putra dan putri. Kedua bangunan tersebut dipisahkan oleh masjid.

Ruang-ruang yang ada pada PP As Salafiyah adalah : Ruang kantor pengurus, ruang makan, dapur, ruang tidur santri, rumah kyai, perpustakaan, masjid dan ruang penunjang.

Tetapi belum ada ruang khusus untuk belajar mengajar.

Selain PP As Salafiyah, sejak tahun 1980 di Mlangi mulai muncul pesantren lain, sehingga berjumlah 12, tetapi yang memiliki nama dan berjalan teratur hanya 7 pesantren. Ketujuh pesantren tersebut adalah :

- Pesantren As Salafiyah
- Pesantren Al Falahiyah
- Pesantren An Nassad
- Pesantren Al Huda
- Pesantren Hujatul Islam
- Pesantren AL Falah
- Pesantren Darul Falah

Masing-masing pondok pesantren tersebut berdiri sendiri-sendiri, karena memiliki corak pengajaran yang berbeda. Ada yang memakai sistem pengajaran individual, ada yang klasikal atau menggabungkan keduanya. Materi pelajarannya ada yang menekankan pelajaran nahwu shorof, balaghah manteq (peribahasa/pepatah Arab), tafsir dan hadits, aqidah dan fiqih atau hafadz Al Qur'an. Kesamaan diantara mereka adalah pelajaran yang diberikan hanya agama Islam tanpa materi lain. Jumlah santri pesantren-pesantren tersebut berkisar 50-90 orang, terdiri dari remaja dan dewasa, pendidikan SMTA dan perguruan tinggi (masih kuliah). Rata-rata berasal dari daerah Jawa Tengah. Di Mlangi tidak ada pesantren yang memiliki pesantren. Maka santri harus bersekolah di luar lingkungan pesantren. Tetapi di antara para santri tersebut ada yang sudah tidak sekolah.

Para santri yang belajar di Mlangi umumnya tidak memiliki motivasi khusus selain belajar keagamaan di lingkungan yang masyarakatnya religius, memiliki tradisi khas. Mereka memilih Mlangi setelah mendengar pengalaman santri yang lebih dulu belajar, atau karena diajak orang lain. Walau para santri tersebut tinggal menyatu dalam pondok, tetapi juga menjalin hubungan dengan penduduk desa. Terutama bila ada acara yang merupakan tradisi Mlangi sebagai daerah Masjid Patok Negro.

3.3.1. Bentuk dan Sistem Pengelolaan Pesantren di Mlangi

Bentuk pesantren di Mlangi jika diklasifikasikan termasuk jenis "B", ada pula yang jenis "B" dengan pengembangan. Pesantren yang jenis "A" ada dua yakni pesantren Al Huda dan Darul Falah.

Pesantren-pesantren di Mlangi bertipe Salafi, pelajarannya menekankan materi yang ada pada kitab kuning, dengan pengajaran cara tradisional (sorogan, bandongan, wetonan). Ada pula tipe Ribati yaitu PP As Salafiyah dan Al Falahiyah. Pesantren ini hanya memberikan pelajaran agama Islam dengan penekanan mempelajari kitab klasik, tetapi juga pelajaran agama dari kitab lain. Sistem pengajarannya klasikal. Selain kedua tipe tersebut, ada pula pesantren yang menerapkan sistem tahasus (khusus) menghafal Al Qur'an.

Di Mlangi tidak ada pesantren tipe madrasa, yakni pesantren yang menerapkan sistem pendidikan lebih banyak prosentase materi umumnya.

Pengelolaan pesantren di Mlangi rata-rata dilakukan oleh kyainya. Ada yang dikelola pengurus yayasan, sedangkan kyai sebagai sesepuh pondok, untuk meminta persetujuan dan memimpin pendidikan. Kelangsungan hidup pondok, program pengajaran semua diatur pengurus dengan meminta persetujuan Kyai.

Pembiayaan pondok pesantren secara umum dibagi dua : dari dalam pondok pesantren berupa iuran santri dan pengelola pondok, pembiayaan dari luar, sumbangan donatur atau bantuan pemerintah.

3.3.2. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren di Mlangi

Secara umum kurikulum yang digunakan pondok pesantren adalah :

- a. Kurikulum yang ditetapkan Depdikbud dan Depag.
- b. Kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh pesantren

Pondok pesantren di Mlangi kurikulumnya ditetapkan pesantren masing-masing, bahkan ada pesantren yang tidak memiliki kurikulum baku, yang penting mengacu pada kitab kuning.

Berdasarkan SKB 3 Menteri (Depag, Depdikbud, dan Depdagri) materi kurikulum di pondok pesantren dikelompokkan :

- a. Kelompok program pengembangan kemampuan mental dan spiritual.
- b. Kelompok program kemampuan umum
- c. Kelompok program pengembangan ketrampilan khusus atau kejuruan.
- d. Kelompok kegiatan ekstra kurikuler (kesenian dan olah raga)

Secara garis besar materi dikelompokkan menjadi dua : materi umum dan materi agama.

Prosentase pemberian materi untuk madrasah adalah :

Untuk madrasah Tsanawiyah, 30 % agama dan 70 % materi ilmu umum.

Untuk madrasah Aliyah ada dua macam :

- (1) Madrasah Aliyah Umum : 70 % Materi umum
30 % Materi agama
- (2) Madrasah Aliyah Program : 70 % Materi agama
Khusus 30 % materi umum

Untuk madrasah aliyah program khusus (MAPK) ,
ditekankan pada kemampuan berbahasa asing terutama
bahasa Arab dan Inggris.

Tetapi pondok pesantren di Mlangi hanya menekankan
kelompok pengembangan mental dan spiritual.

3.3.3. Kegiatan di Pondok Pesantren

Kegiatan di pondok pesantren dapat dikelompokkan
menjadi :

- a. Kegiatan Pendidikan
- b. Kegiatan Kemasyarakatan
- c. Kegiatan Hunian

Ad. a. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan dibedakan pendidikan formal
dan non formal. Kegiatan pendidikan formal dengan
mendirikan/menyelenggarakan pendidikan baik bentuk
madrasah maupun sekolah umum.

Sedangkan pendidikan non formal terdiri dari
pendidikan khas pesantren yang bersifat khusus, misal
nyanya pendalaman Al Qur'an (baik qira'ah maupun ha -
falan Al Qur'an), kitab-kitab klasik, pengajaran aga-
ma hanya diikuti santri. Kegiatan pendidikan non for-
mal yang lain adalah penyelenggaraan kursus-kursus
ketrampilan.

Di Mlangi belum ada pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal. Pendidikan non formal yang diselenggarakan juga terbatas pada pendidikan keagamaan terutama mempelajari kitab klasik.

Di Mlangi ada 7 pesantren yang memiliki nama dan menyelenggarakan pendidikan teratur. Ketujuh pesantren tersebut adalah :

1. PP As Salafiyah dengan jumlah santri 146 putra 82 putri, 7 warga penduduk sekitar pondok.
2. PP Al Falahiyah ± 80 santri putra, 30 santri putri, 15 warga sekitar pondok
3. PP An Nassad ± 80 santri putra dan putri
4. PP Al Huda ± 40 santri putra, 15 santri putri
5. PP Hujatul Islam ± 50 santri putra, 15 santri putri, 15 warga sekitar pondok.
6. Darul Falah jumlah santrinya ± 50 orang putra dan putri sekitar pondok
7. Al Falah

Untuk pendidikan formal di Mlangi ada TK ABA, SD, dan SMP. Pra sarana ibadah, hampir di setiap pondok pesantren ada masjid atau suranya.

ad.b. Kegiatan Kemasyarakatan

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan pesantren di Mlangi adalah kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitarnya. Misalnya :

- Ceramah keagamaan untuk umum
- Peringatan hari-hari besar Islam
- Pengajaran kitab-kitab untuk umum

Di Mlangi ada tradisi khas yang melibatkan warga pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya, berupa kegiatan tahunan Maulud dan Khaul yang dipusatkan di Masjid Patok Negoro.

Ad.c. Kegiatan Hunian

Kegiatan hunian meliputi segala kegiatan yang terkait dengan tempat tinggal. Kegiatan dilakukan oleh santri maupun pengelola/pengurus.

- Kegiatan istirahat/tidur
- Kegiatan pribadi (mandi, mencuci, dsb)
- Kegiatan makan, minum
- Kegiatan menerima tamu
- Kegiatan rekreasi (olah raga, kesenian)

Rencana pengembangan pesantren di Mlangi harus dapat mewujudkan pesantren yang dapat menampung kegiatan minimal seperti tersebut dalam kelompok kegiatan di atas.

Untuk kegiatan kemasyarakatan bila tidak memungkinkan menampung kegiatan seperti tersebut dalam kelompok di atas, maka dapat mewujudkan wadah kegiatan kursus ke-trampilan atau latihan kerja yang melibatkan warga sekitar pondok, kegiatan tersebut diselenggarakan di pondok pesantren.